

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Upaya pemerintah dalam menanamkan kembali nilai-nilai karakter (luhur) dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemendiknas, 2011: 1).

Pendidikan karakter sudah menjadi suatu hal yang harus kita laksanakan bersama di sekolah, tidak semata-mata melalui kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan. Pembiasaan itu bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan (aspek kognitif), akan tetapi mampu merasakan nilai baik dan tidak baik (aspek afektif) serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekolah mulai lahir ketika kebudayaan menjadi sangat kompleks, sehingga pengetahuan yang dianggap perlu tidak mungkin lagi ditangani dalam lingkungan keluarga. Pada saat itu diperlukan lembaga di luar lingkungan keluarga yang mampu menjalankan fungsi pendidikan, maka munculah konsep pendidikan. Konsep ini diperlukan untuk merumuskan pengetahuan yang akan diberikan untuk

dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Kini, tentu jelas mengapa sekolah telah tumbuh begitu pesatnya. Sekolah telah memberikan harapan keadilan sosial yang belum ada tandingannya.

Sekolah tidak dibenarkan sebagai menara air, yaitu melebur menjadi satu dengan masyarakat tanpa memberikan identitas apa-apa. Ia juga tidak dibenarkan sebagai menara gading yang mengisolasi diri dengan masyarakat di sekitarnya. Lembaga pendidikan yang benar, apakah itu sekolah atau perguruan tinggi adalah ibarat menara penerang, yaitu berada di masyarakat dan sekaligus memberi penerangan kepada masyarakat setempat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu

membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah memiliki nilai-nilai karakter (luhur) tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Kemendiknas, 2011: 2)

Pendidikan merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri peserta didik yang akan mendorong untuk berperilaku positif. Pendidikan karakter bukan berlandaskan pada materi pembelajaran, namun pada proses yang mengiringi dan yang menyertainya (suasana dan pembiasaan berperilaku baik) dalam suatu proses pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, sedangkan dalam pengembangan diri pendidikan karakter diimplementasikan dalam program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah belum tertanam dengan baik nilai luhur (karakter) pada peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Sebagai titik tolak penelitian ini adalah ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi, yang akan terlihat dari nilai karakter yang berkembang dalam pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Nilai karakter dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sudah terintegrasi, sebagian peserta didik kurang pengetahuan tentang nilai karakter yang terdiri dari 18 (delapan belas) nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu :1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011: 3).

Keseluruhan nilai karakter tidak harus dikembangkan secara serentak dalam pembelajaran, pendidik dapat menentukan nilai karakter yang sesuai dalam pembelajaran Sosiologi, melalui diskusi kelompok dapat mengembangkan nilai-nilai karakter antara lain “*religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, kreatif, mandiri dan tanggung jawab*”. Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang

diunggulkan, namun nilai karakter belum tertanam dengan baik pada diri dan perilaku siswa pada khususnya, dan seluruh warga sekolah pada umumnya.

Pengamatan terhadap beberapa nilai karakter (disiplin, jujur, rasa ingin tahu dan tanggung jawab) menunjukkan bahwa nilai karakter siswa di SMA Negeri 9 Bandar Lampung belum tertanam dengan baik. Berdasarkan observasi awal pada kelas XII IPS 1 dan 2 diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil observasi awal nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi siswa kelas XII IPS I dan 2 selama 2 minggu pada semester ganjil tahun 2013

Nilai Karakter	Indikator	f	%	N
Disiplin	Terlambat masuk sekolah /kelas	20	30,30	66
Jujur	Mencontek/bertanya kepada teman saat ulangan	16	24,24	66
Rasa Ingin Tahu	Kurang memanfaatkan sumber belajar	22	33,33	66
Tanggungjawab	Mengerjakan tugas tidak sesuai ketentuan	22	33,33	66

Sumber : Hasil observasi guru mata pelajaran Sosiologi tahun 2013.

Berdasarkan Tabel 1.1 yang diobservasi hanya empat nilai karakter sudah mewakili kesepuluh nilai karakter yang akan diteliti. Nilai karakter disiplin indikator terlambat masuk sekolah atau kelas ada 20 siswa (30,30%), nilai karakter jujur indikator mencontek atau bertanya pada teman 16 siswa (24,24%), demikian pula untuk nilai karakter rasa ingin tahu dan tanggung jawab ada 22 siswa (33,33%). Hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter belum tertanam dengan baik.

Keadaan peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun 2013-2014 sebagai berikut : 1) Kelas X berjumlah 11 kelas yang terdiri dari jurusan IPA 8

kelas dan IPS 3 kelas, 2) Kelas XI berjumlah 11 kelas yang terdiri dari 8 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS, dan 3) Kelas XII berjumlah 9 kelas yang terdiri dari 6 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS. Jadi jumlah kelas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung berjumlah 31 (tiga puluh satu) kelas. Dengan jumlah kelas yang banyak sangat perlu pembinaan tingkah laku peserta didik melalui pendidikan karakter.

Adapun jumlah tenaga pendidik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sebanyak 62 guru tetap (PNS), 55 guru sudah bersertifikasi, dan 16 guru tidak tetap (GTT). Tenaga administrasi ketatausahaan sebanyak 6 tenaga kependidikan yang berstatus pegawai negeri sipil dan sebanyak 19 tenaga kependidikan tidak tetap. Dengan adanya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada dapat menunjang keberhasilan dan kemajuan SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Permasalahan lain dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Bandar Lampung ialah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Diduga disebabkan oleh minimnya kemampuan guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran dengan baik. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa guru kurang bisa menciptakan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) secara kelompok diantara siswa sehingga suasana kelas menjadi kaku dan monoton. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu rancangan pembelajaran inovatif yang bisa membangkitkan gairah belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran serta meningkatkan interaksi antar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sosiologi.

Kegiatan pembelajaran yang monoton, kurang variatif dan berpusat pada guru menyebabkan siswa pasif. Kegiatan belajar belum menyentuh afektif dan aspek lain yang mendukung proses pengembangan kemandirian dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. Cara mengajar guru yang satu arah (*teacher centered*) menyebabkan penumpukan informasi dan konsep saja, yang menyebabkan siswa tidak menerapkan belajar berfikir objektif, berpikir kritis dan argumentatif.

Pembelajaran sosiologi yang selama ini dilakukan di sekolah diduga masih kurang bermakna. Hal tersebut diakibatkan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang monoton oleh guru dan kurang variatif akan berpengaruh terhadap persepsi dan motivasi belajar serta perubahan sikap peserta didik. Kejenuhan peserta didik akan lebih cepat muncul dalam kondisi seperti ini, karena jenuh dan kurang menarik sehingga hasil belajar yang dicapai rendah tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan observasi awal perolehan hasil belajar siswa, sebagai berikut.

Tabel 1.2 Hasil belajar sosiologi siswa pada ulangan harian 1 berdasarkan KKM di kelas XII IPS I dan 2 semester ganjil tahun 2013

Kategori hasil belajar	f	Persentase
TidakTuntas < 75	22	33,33
Tuntas ≥ 75	44	66,67
Jumlah	66	100,00

Sumber: Hasil ulangan harian 1 guru mata pelajaran sosiologi tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.2 hasil belajar menunjukkan ada 22 siswa (33,33%) yang belum mencapai KKM, artinya masih banyak siswa yang hasil belajarnya rendah.

Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, sudah melaksanakan nilai karakter seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, menghargai pendapat teman ketika kegiatan diskusi di kelas, mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan aturan, berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan sebagainya. Nilai karakter sudah dilaksanakan namun sebagian baru pada tahap mulai berkembang belum menjadi kebiasaan warga sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis ingin melakukan penelitian “Nilai Karakter dan Hasil Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 9 Bandar Lampung”, karena penulis berlatar belakang Geografi yang serumpun dengan Sosiologi, juga sebagai pendidik (guru) Sosiologi, mata pelajaran Sosiologi yang dipilih.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi berbagai masalah dalam pembelajaran sosiologi, sebagai berikut.

1. Nilai karakter siswa belum tertanam dan berkembang dengan baik.
2. Sebagian guru masih menggunakan metode konvensional di dalam proses belajar mengajarnya.
3. Sebagian besar siswa dalam mengikuti pelajaran sosiologi sering merasa bosan (jenuh), sehingga kurang semangat karena kurang tantangan dalam pembelajaran.
4. Hasil belajar siswa sebanyak 33,33 % yang belum mencapai KKM.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan pada masalah nilai karakter dan hasil pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada khususnya, dan seluruh warga SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada umumnya, yang akan diteliti adalah perencanaan pembelajaran (silabus, pemetaan SK-KD, RPP) yang mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran Sosiologi, apakah nilai karakter dan hasil pembelajaran sosiologi berbasis masalah secara kelompok lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Jadi dilihat dari realita di lapangan selama proses pembelajaran dilaksanakan dan hasilnya adalah perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas XII IPS pada khususnya.

1.4. Rumusan Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan dalam batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah nilai karakter yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih baik dibandingkan dengan nilai karakter yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung?
2. Apakah rerata hasil belajar sosiologi yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hasil belajar sosiologi yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah

secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pencapaian nilai karakter yang lebih baik antara siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dengan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
2. Mengetahui rerata hasil belajar sosiologi yang lebih tinggi antara siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dengan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian secara umum diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki nilai karakter dan hasil pembelajaran sosiologi di kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Secara khusus manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberi masukan bagi guru dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok, mendorong kreativitas guru dalam mengajar sehingga dapat menanamkan dan mengembangkan nilai karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Meningkatkan cara berpikir dan mengembang nilai karakter siswa melalui pembelajaran berbasis masalah secara kelompok yang melibatkan siswa secara optimal sehingga hasil belajar lebih baik

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup obyek penelitian dan ruang lingkup ilmu, rician lengkapnya sebagai berikut.

1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah perbandingan nilai karakter (Y1) dan hasil belajar (Y2) dalam pembelajaran berbasis masalah secara kelompok (X1) dan pembelajaran berbasis masalah secara individu (X2) pada pembelajaran sosiologi.

1.7.2 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu/kajian keilmuan nilai karakter dan hasil pembelajaran Sosiologi yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan IPS. Menurut Woolever, dalam Pargito (2010 : 33-34) sebagai berikut :

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS, 1988 : 11) mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *involves a search for pattern in our liver*; (2) *involves both the content and processes of learning*; (3) *requires information processing*; (4) *social studies as sciences*; (5) *involves the development and analysis of one's own value and application requires problem solving and decision making of these values in social action*.

Kelima tradisi itu adalah sebagai berikut :

1. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Transmisi Kewarganegaraan
2. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pengembangan Pribadi
3. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Refleksi Inquiri
4. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial

5. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pengambilan Keputusan yang rasional dan Aksi Sosial.

Nilai karakter dalam pembelajaran Sosiologi yang merupakan bagian dari IPS menelaah tradisi kedua Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan perilaku pribadi, yang dapat menciptakan perkembangan dan perubahan perilaku pribadi lebih baik setelah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sosiologi yang menuntut peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan karakter yang diharapkan. Tradisi ketiga Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai refleksi inquiri pada pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi, adalah mengkonstruksi pemahaman peserta didik dalam berpikir dan menelaah konsep-konsep karakter secara mendalam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan.

Tradisi keempat yaitu Ilmu pengetahuan Sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. IPS pada hakekatnya merupakan sekumpulan ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, humanities, hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang diorganisasikan secara ilmiah. Adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat. Pendidikan ilmu pengetahuan bukan hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik.

Selanjutnya sebagai ruang lingkup penelitian ini dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter dan meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sosiologi, adalah penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sosiologi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Upaya penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sosiologi adalah untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan Pancasila.